



Menyikapi Isu Kesenjangan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei

Lerry Kristian Absalom, Bernardus Kaka, Jamin Tanhidy

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

*lerrykristianabsalom@mail.com

Abstrak

Isu kesetaraan gender adalah isu yang terjadi di masyarakat. Dalam masyarakat tertentu diskriminasi gender tampaknya tidak menjadi masalah, meski sejatinya menimbulkan masalah. Melalui penelitian ini, peneliti mengkaji tentang isu kesetaraan gender di Indonesia. Pendekatan penelitian teologis digunakan untuk menyikapi isu kesetaraan gender. Peneliti menemukan bahwa gambar Allah dalam seperti dimaksudkan dalam Kejadian 1:26-28 menjadi kabur faktor budaya. Gambar Allah hendak menyatakan bahwa manusia adalah keberadaan yang menyatakan wujud Allah. Oleh sebab itu, kehadiran manusia sebagai gambar Allah berimplikasi bahwa manusia adalah citra Allah yang juga mewarisi atribut Allah. Dengan demikian laki-laki dan perempuan adalah segambar dan serupa dengan Allah. Oleh karena itu, tindakan diskriminasi gender tidak layak dilakukan. Manusia tidak boleh mengabaikan sesamanya sebagai kesatuan yang sempurna dalam ciptaan Allah. Sebab Allah menjadikan laki-laki dan perempuan serupa dan segambar dengan Dia.

Kata kunci: imago dei, kesetaraan gender, ciptaan Allah

Abstract

The issue of gender equality is an issue that occurs in society. In certain societies gender discrimination does not seem to be a problem, even though it actually causes problems. Through this research, researchers examine the issue of gender equality in Indonesia. A theological research approach was used to address the issue of gender equality. The researcher found that the image of God in Genesis 1:26-28 is blurred by cultural factors. The image of God is to declare that human beings are the existence that reveals the form of God. Therefore, the presence of humans as the image of God implies that humans are the image of God who also inherits the attributes of God. Thus, men and women are in the image and likeness of God. Therefore, acts of gender discrimination are not feasible. Humans should not ignore each other as a perfect unity in God's creation. This is because God made men and women in His image and likeness.

Keywords: Imago Dei, gender equality, God's creation

PENDAHULUAN

Kesenjangan gender menjadi isu yang terus-menerus dipublikasikan dalam kebudayaan yang beragam di Indonesia dengan menampilkan sosok pria sebagai pemegang kekuasaan dan menjadikan wanita sebagai sosok yang tidak bermartabat.

Hal ini terjadi karena konsep budaya yang tidak bertanggung jawab dengan menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak setara. Simatupang mengatakan bahwa dalam kebudayaan Batak, perempuan sering mendapat perilaku yang tidak setara akibat dari konstruksi gender masyarakat terhadap perempuan (Simatupang dkk., 2021). Akibat dari konstruksi itu juga membuat perempuan sulit untuk mendapatkan hak-haknya. Demikian juga Sibarani mengatakan bahwa Posisi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang disebut sebagai pemimpin dalam bidang politik. kepemimpinan yang ideal itu selalu diukur dari kaca mata laki-laki, sehingga posisi perempuan semakin lemah interaksinya dengan masyarakat sekitar (Sibarani & Gulo, 2020).

Karim menjelaskan dari paham patriarki yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang selalu dinomorduakan dalam berbagai persoalan (Karim & Hartati, 2022). Perempuan menjadi entitas yang tidak mempunyai hak dan otoritas penuh dalam mengatur tubuh sendiri. Sehingga budaya ini telah mengakar dan menimbulkan ketimpangan pada kehidupan sosial seorang perempuan, dan posisi laki-laki selalu dilegitimasi lebih unggul dan tinggi dibanding perempuan karena sistem yang telah berabad-abad berkembang di dalam kebudayaan bangsa Indonesia.

Imelda masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Dalam budaya Jawa yang cenderung patrilineal, laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa (Imelda dkk., 2014). Secara kultural, budaya Jawa memandang bahwa tugas seorang perempuan adalah macak (berhias), masak, dan manak (melahirkan) dengan wilayah operasi dapur, sumur, dan kasur. Dalam pandangan hidup orang Jawa, juga dikenal tiga kesetiaan seorang perempuan, yakni ketika kecil harus 'patuh' kepada orangtua, ketika dewasa harus 'patuh' kepada suami, dan ketika tua harus 'patuh' kepada anak-anaknya. Berbagai pandangan mengenai wanita Jawa di atas seakan-akan menegaskan bahwa wanita Jawa kurang memiliki peran yang kuat dalam memutuskan apa yang menjadi keinginannya dan cita-citanya.

Namun tidak selayaknya seorang perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak setara, sebab dalam konsep Imago Dei manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Dengan demikian laki-laki dan perempuan adalah ciptaan yang

setara dan derajatnya sama. Karena itu dalam penulisan artikel ini penulis akan menyikapi isu kesetaraan gender di Indonesia dalam perspektif Imago Dei.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah pemilihan literatur yang tersedia berdasarkan topik yang diteliti (Aldianto dkk., 2018, hlm. 71). Prosesnya dilakukan dengan menganalisis literatur yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender yang terjadi di Indonesia dan paham Imago Dei berdasarkan Kejadian 1:26-28. Pembahasan temuan penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif dimulai dengan penjelasan isu kesetaraan gender, perspektif Imago Dei menurut Kejadian 1:26-28 dilanjutkan dengan pembahasan menyikapi isu kesetaraan gender dalam perspektif Imago Dei. Bagian akhir artikel ini akan ditutup dengan sebuah simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu-Isu Kesetaraan Gender Indonesia

Kata gender menurut Jauhari dan Towaf menjelaskan bahwa gender merujuk pada sifat yang melekat pada manusia, sifat yang meleket pada laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Jauhari & Thowaf, 2019). Puspitawati menegaskan bahwa arti kesetaraan gender adalah peran sosial antara laki-laki dan perempuan (Puspitawati, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat mengerti bahwa kesetaraan gender menunjukkan sifat yang dimiliki manusia dan kesetaraan gender merupakan posisi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan, dimana laki-laki memiliki sifat tegas, berkuasa, dan superpower. Sedangkan perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak bisa diandalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia ada berbagai macam pandangan tentang kesetaraan gender. Telnoni menyampaikan istilah yang populer di masyarakat, yaitu: setinggi-tingginya seorang perempuan berpendidikan pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga juga (Telnoni, 2020). Kalimat membuat perempuan merasa tidak percaya diri dan merasa diri lebih rendah dari laki-laki. Sara mengemukakan bahwa kesetaraan gender sudah menjadi problem di seluruh dunia (Sara, 2021). Di Indonesia sendiri telah diperjuangkan kesetaraan perempuan sejak zamannya R. A. Kartini. Meskipun

demikian, pada kenyataannya perempuan masih dianggap rendah atau kodratnya masih di bawah laki-laki dan tidak sedikit terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas, membuktikan bahwa secara teori memang hak perempuan telah diperjuangkan dengan sebutan emansipasi namun pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari masih terjadi yang namanya kekerasan terhadap kaum perempuan, dalam hal inilah perlu yang namanya kajian kesetaraan gender secara terus-menerus supaya tidak kesenjangan atau perbedaan derajat antara perempuan dan laki-laki. Sebab laki-laki dan perempuan punya hak sama, yakni; hak untuk berkreasi, dan hak untuk berprestasi dan lain sebagainya.

Paham Imago Dei Kejadian 1:26-28

Allah menciptakan manusia untuk suatu tujuan yaitu menjalin hubungan yang intim dengan Allah dan ciptaan lainnya berdasarkan Kejadian 1:26-28. Kalimat ini memberikan kesan inisiatif Allah untuk menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, agar manusia berkuasa atas segala ciptaan yang lainnya. kata menjadikan dalam ayat tersebut merupakan bentuk kata kerja *niphal* dari kata dasar **הָשַׁע** (*asah*) yang berarti “menjadikan” atau “membuat” dengan memakai bahan (Wijaya, 2018). Namun perlu diperhatikan bahwa bentuk kata kerja *niphal* dapat dipahami secara resiprokal yang memberikan arti sebuah kegiatan ‘menciptakan atau membuat sesuatu dengan tangan’, yang dinarasikan pada suatu dialog antara satu dengan yang lain, yaitu Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dengan demikian kitab Kejadian mengenai permulaan alam semesta kini memberi makna teologis, bahwa Allah mengendalikan setiap keberadaan dan asal mula segala sesuatu terbentuk, bahkan sampai kepada perkembangan yang ada di dalamnya, dari yang tidak teratur menjadi teratur (Malau & Brake, 2022).

Menyikapi Isu Kesetaraan Gender

Manusia adalah satu kesatuan dalam tangan Allah

Di dalam sejarah penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan hanya dengan firman-Nya. Purba et al. menjelaskan bahwa Allah memulai segala sesuatu dengan bumi yang dalam keadaan gelap gulita dan kosong, lalu Allah menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya dan semuanya jadi (J. L. P. Purba dkk., 2022). Sihombing menegaskan bahwa kata “pada mulanya” merujuk kepada keberadaan

Allah dalam kekekalan sebelum segala sesuatu diciptakan. Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia (Sihombing, 2018).

Malau dan Brake menjelaskan bahwa penciptaan manusia adalah hal yang penting Allah lakukan (Malau & Brake, 2022). Makanya, Allah merunding mengenai hal menciptakan manusia dengan diri-Nya sendiri begitu rupa. Manusia adalah satu dalam kesatuan di dalam Allah. Ini merujuk pada penciptaan manusia yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. yang artinya bahwa di dalam diri manusia ada sifat-sifat Allah, yakni: berakal budi. Kejadian 1:26-27 ayat 26-27 manusia diciptakan supaya mereka berkuasa atas ciptaan lain. Kata “mereka’ disini membuktikan bahwa yang diberi kuasa untuk semua ciptaan lain itu bukan hanya Adam (laki-laki), tapi juga Hawa (perempuan). Sihombing menegaskan bahwa harusnya tidak diskriminasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan karena baik laki-laki maupun perempuan sama diberi kuasa (Sihombing, 2018).

Jadi berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah satu kesatuan di dalam tangan Allah. Kodrat manusia di mata Allah sama tidak ada yang lebih rendah dan lebih tinggi. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama diberi kuasa untuk berkuasa atas ciptaan lain di bumi ini. Manusia juga adalah ciptaan yang mulia. Ciptaan yang sempurna daripada ciptaan Allah yang lain.

Manusia diberikan mandat budaya oleh Allah

Mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia menjadikan manusia sebagai ahli waris yang tidak tergantikan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah secara khusus memberikan hak bagi laki-laki dan wanita untuk tujuan Allah bagi ciptaan-Nya. Yaitu diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, berkuasa atas ciptaan Allah, beranak cucu dan bertambah banyak. Demikianlah Allah menunjukkan kesetaraan antara ciptaan tangan-Nya yaitu laki-laki dan perempuan segambar dan serupa dengan Allah.

Mandat budaya yang diturunkan Allah kepada manusia kini telah tercemarkan oleh dosa, hal ini tercermin pada konsep murni yang Allah berikan kepada manusia yaitu berkuasa atas ciptaan lainnya dalam pengertian memelihara dan merawat. Akan tetapi kini manusia bertekad untuk menjadi penguasa atas ciptaan Allah. Demikianlah manusia menjadikan kesetaraan tersebut sebagai budaya yang terus-menerus diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam terang konteks penciptaan berdasarkan Kejadian 1:26-28, manusia adalah pemegang mandat Allah di bumi yang menunjukkan posisi manusia sebagai wakil Allah untuk berkuasa (Frederik & Rouw, 2022). Ungkapan ini memberikan posisi laki-laki dan wanita setara dengan demikian laki-laki yang dianggap lebih berkuasa dari wanita kini menjadi budaya yang berkembang dikalangan umat beragama khususnya di kalangan budaya yang beranekaragam di Indonesia.

Karena itu Christine berpendapat bahwa perempuan harus memperjuangkan haknya untuk memperoleh pendidikan dan menjadi pintar sama dengan laki-laki dan membuktikan bahwa perempuan tidak hanya bisa di dapur rumah tangga, tapi melainkan bisa memperoleh sesuatu sama seperti laki-laki yang berhak pintar dan lain sebagainya (Christine, 2012). Rissing dan Angelina menyebutkan dua pandangan yang berbeda mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan, yaitu: komplementarian dan egalitarian (Rissing & Angelina, 2020). Kedua pandangan ini memiliki penafsiran yang berbeda terhadap ayat Alkitab dalam Kejadian 2-3, 1 Korintus 11:3-16, Efesus 5:21-33, 1 Timotius 2:11-14. Pandangan komplementarian menjelaskan bahwa keistimewaan laki-laki dalam kekuasaan terhadap perempuan adalah kehendak Allah. Tapi egalitarian berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut bukan tujuan utama Allah untuk kaum laki-laki menjalankan kekuasaannya atas perempuan.

Manusia adalah Citra Allah

Gambar manusia mencerminkan sang pencipta yang Agung, Dia menjadikan manusia paling istimewa dari ciptaan lainnya, di lain pihak manusia diberi tanggung jawab penuh atas seluruh ciptaan lainnya, dan hanya manusia sajalah yang dapat dikatakan sebagai citra Allah. Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya segambar dan serupa dengan Allah untuk mewujudkan cinta Allah, seperti dalam 2 Korintus 4:4 dan Kolose 1:15, bahwa citra Allah yang utama adalah Kristus sebab Kristus tidak berdosa seperti manusia, namun Kristus hadir sebagai manusia yang sejati. Demikianlah Manusia menjadi insan sentral dari dunia ini, Karena ia diciptakan menurut citra Allah, yaitu manusia memiliki martabat sebagai pribadi (Gregorius, 2012).

Manusia tidak dapat dikatakan sebagai citra Allah, jika manusia menguasai sesamanya dan ciptaan lainnya. Karena tugas manusia sebagai citra Allah selain berkuasa juga mengusahakan agar seluruh ciptaan memuliakan Allah. Karena itu keberadaan manusia sebagai citra Allah merupakan sebuah anugerah sekaligus tugas

bagi setiap manusia untuk menyatakan bahwa Allah ada sebab Dia Kekal, hal ini dibuktikan pada Hakikat kemanusiaan kita adalah citra Allah (Kej. 1:26-27). Citra Allah itu meliputi gambar Allah (*imago Dei*) dan teladan Allah (*similitudo Dei*). Ini merupakan kelengkapan manusia yang di anugerahkan Tuhan kepada manusia untuk melakukan tugas-tugas yang telah diberikan-Nya (Brotosudarmo, 2007).

Selain dari pada itu dalam konteks Kejadian 1:26-28 manusia sebagai citra Allah selayaknya menjalin hubungan yang baik dengan ciptaan yang lain dan juga kepada sesama manusia, hal ini dikehendaki Allah dalam karya-Nya yang besar, sebab manusia menjadi ciptaan yang berharga karena citra Allah di dalam diri manusia (Hutagalung, 2013).

Manusia mewarisi atribut Allah

Salah satu keserupaan manusia dengan Allah ialah manusia diberi kekuasaan oleh Allah atas binatang dan atas seluruh bumi, ini merupakan aspek dari gambar Allah. Maksud Allah memberikan kekuasaan kepada manusia agar manusia menjadi serupa dengan Allah, dalam hal memiliki kekuasaan atas bumi. Hal ini menggambarkan mengenai kemiripan manusia dengan Allah Winarjo menegaskan bahwa Allah memiliki semua atribut yang sempurna dan tanpa cacat cela, dan manusia mewarisinya sebagai ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Winarjo, 2019).

Atribut Allah yang Dapat Dikomunikasikan

Pengetahuan

Atribut Allah yang dapat dikomunikasikan adalah atribut pengetahuan yang artinya bahwa kemampuan manusia untuk berpikir dengan akal budi yang sudah dikaruniakan dalam dirinya tidak akan pernah dihilangkan dan ditiadakan dalam diri manusia itu sendiri. Purba dkk. menegaskan bahwa manusia adalah mahluk ciptaan yang mulia di hadapan Tuhan sehingga diberikan akal budi (M. K. Purba & Christmastianto, 2021). Un menegaskan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkannya karena manusia diciptakan segambar dan serupa Allah (Un, 2014). Maka dari itu, manusia harus saling menghargai sesamanya. Manusia diberikan pengetahuan untuk mengenal Allah secara pribadi.

Pengetahuan memang merupakan satu anugerah khusus yang diberikan Allah kepada manusia dan menjadi bagian dalam diri manusia yang dikomunikasikan atau diberikan kepada manusia. Dengan demikian, manusia mempunyai akal budi untuk berpikir dan berlogika yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya di dunia ini. Manusia juga mendapatkan pengetahuan dengan untuk mempelajari berbagai macam ilmu.

Hikmat

Purba dkk. menjelaskan bahwa atribut Allah yang ada dengan sendirinya dalam diri manusia adalah kemampuan rasional yang cukup tinggi (M. K. Purba & Chrismastianto, 2021). Wassar menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan hikmat untuk mengelola bumi ini dan untuk berhubungan sesamanya maupun dengan Allah (Wassar, 2022).

Atribut Allah yang dapat dikomunikasikan adalah hikmat. Allah memberikan hikmat kepada manusia untuk berpikir logis dan dapat menyelesaikan setiap yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan hikmat yang telah diberikan Allah. Dengan demikian, manusia harusnya dapat menggunakan hikmat ini untuk memutuskan sesuatu dengan penuh pertimbangan termasuk di dalam menempatkan kodrat sesama dan lebih khususnya di dalam menghargai sesama antara perempuan dan laki-laki harusnya tidak terjadi kesenjangan yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaikan

Atribut Allah yang dapat dikomunikasikan adalah kebaikan. Purba dkk menegaskan bahwa awalnya Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya dan Allah menciptakan dengan teramat baik karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri ini merupakan keistimewaan dari manusia itu sendiri. Hersberger menegaskan bahwa Allah memberikan pemberian yang baik kepada manusia namun manusia seringkali menolak akan hal itu karena mengikuti kehendaknya sendiri (Hersberger, 2008).

Jadi, Allah sudah memberikan pemberian yang baik kepada manusia. awalnya manusia diciptakan dengan istimewa dan ditempat yang terbaik yakni: taman Eden. Akan tetapi, manusia memilih untuk melakukan kejahatan di mata Allah dengan melanggar perintah Allah yakni, memakan buah pohon yang sudah dilarang oleh

Allah sehingga membuat manusia merasakan penderitaan dan diusir dari Taman Eden. Jika dihubungkan di dalam kesetaraan gender dapat dikatakan bahwa semua manusia baik di hadapan atau di mata Allah yang meskipun manusia sempat rusak. Akan tetapi, dengan kasih Allah yang begitu besar kepada manusia sehingga Ia menjadikan kembali baik di mata Tuhan melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib.

Kasih

Kasih merupakan hukum yang ditekankan oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya yakni: mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama dengan seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39, Mar. 12:30-31, Luk. 10:27). Susabda menegaskan kasih merupakan atribut yang paling penting dalam kehidupan orang percaya karena meskipun orang percaya mempunyai atribut-atribut yang lain dalam dirinya tetapi kalau tidak ada kasih semua hanyalah sia-sia (B. Susabda, 2021). Mangentang berpendapat bahwa pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib merupakan cara Allah untuk mengkomunikasikan atribut-Nya tentang kasih kepada manusia (Mangentang, 2021). Lewy dan Tanhidy menegaskan bahwa ketika seseorang mengalami kehidupan baru di dalam Kristus maka seharusnya hidupnya ada dalam Kristus yang menyalurkan kasih kepada orang lain sehingga orang lain dapat merasakan kasih Kristus dalam kehidupan mereka kasih yang mengampuni dosa dan memerdekakan atas dosa (Lewy & Tanhidy, 2019).

Karena Atribut Allah yang adalah kasih itu, dapat dikomunikasikan kepada manusia maka seharusnya manusia dapat mengasihi sesamanya dan seharusnya manusia tidak membedakan kedudukan terlebi khususnya di dalam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seharusnya tidak terjadi kesenjangan status antara laki-laki dan perempuan. Tapi tradisi dan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari seringkali laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Sebenarnya ini adalah pemahaman yang salah dan tentu saja tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Dengan demikian, harusnya orang percaya mengasihi sesamanya termasuk mengasihi perempuan dengan tidak menganggap rendah kedudukan perempuan dan memberikan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Kekudusan

Kudus artinya tidak bercela, bersih, dan tanpa cacat. Zebua menegaskan bahwa atribut Allah yang dikomunikasikan kepada manusia adalah kekudusan-Nya

(Zebua, 2009). Firman Tuhan menuliskan bahwa Allah itu kudus. Lewy dan Tanhidy menegaskan bahwa Tuhan Yesus Kristus telah menebus manusia dari dosa maka seharusnya tidak lagi menjadi budak dosa atau diperhamba oleh dosa tapi melainkan menjadi hamba Kristus yang memerdekakan (Lewy & Tanhidy, 2019). Wassar menegaskan bahwa awalnya manusia diciptakan dalam kekudusan dan tidak ada dosa dalam diri manusia namun dengan sifat manusia yang tidak mau taat sepenuhnya atas perintah Allah dan menyebabkan manusia jatuh dalam dosa dan akhirnya manusia yang tadinya kudus dan tak bercacat cela menjadi manusia yang rusak, rusak secara moral, rusak secara spiritual dan menyebabkan fisiknya merasakan kesakitan. Lalu Wassar melanjutkan dengan menjelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan serupa dengan Allah yang artinya bahwa di dalam diri manusia potensi untuk menjaga hidup atau menjadi hidup kudus tapi yang terjadi manusia lebih memilih kehendak bebas dan seringkali menyakiti hati Tuhan serta tidak berkenan di hadapan Tuhan (Wassar, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya manusia diciptakan dengan kekudusan dan tidak bercacat cela di hadapan Tuhan. Tapi dengan kehendak bebas yang ada dalam diri manusia dan keinginan manusia untuk tidak taat kepada Tuhan yang menciptakan menyebabkan manusia jatuh dalam dosa dan menjadi budak dosa serta tidak hidup kudus di hadapan Tuhan karena dosa. Dengan demikian, Allah pun berinisiatif dengan mengambil rupa manusia dan berkorban dengan mati di atas kayu salib untuk menebus manusia dari dosa dan manusia pun dikuduskan oleh Allah melalui pengorbanan Tuhan Yesus. Jika dikaitkan dengan kesetaraan gender maka dapat dikatakan bahwa seharusnya tidak ada kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan karena baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berdosa di hadapan Tuhan dan tidak mampu untuk hidup kudus di hadapan Tuhan namun dikuduskan oleh Tuhan yang artinya: dikhususkan, diasingkan, dipisahkan, dan dipilih oleh Tuhan.

Kebenaran (Veracity)

Kebenaran tentang keberadaan Allah merupakan hal yang sering menjadi perdebatan dan tidak pernah berhenti namun keberadaan Allah adalah fakta dan benar adanya melalui karya ciptaan-Nya dan melalui sejarah kehidupan manusia. menegaskan bahwa kebenaran yang sempurna hanya ada dalam diri Allah saja.

Santosa mengatakan bahwa atribut Allah yang dikomunikasikan kepada manusia adalah kebenaran-Nya (Santosa, 2018). Lewy dan Tanhidy menjelaskan bahwa melalui kematian Tuhan Yesus diatas kayu salib atau dengan pengorbanan Kristuslah orang percaya dibenarkan (Lewy & Tanhidy, 2019). Maka seharusnya hidup orang percaya adalah berjuang melawan dosa dan tidak diperbudak oleh dosa lagi dengan tidak menyerahkan tubuh untuk perbuatan dosa melainkan menjadi hamba kebenaran.

Sesungguhnya manusia sudah tidak lagi yang hidup benar di hadapan Tuhan karena manusia itu sudah jatuh kedalam dosa dan keinginan hatinya adalah membuahkan kejahatan semata. Tapi Tuhan membenarkan manusia artinya: bahwa manusia yang seharusnya hidupnya sudah rusak baik secara moral dan spiritual sudah tidak benar di hadapan Tuhan dibenarkan oleh Tuhan. Ini menunjukkan sifat manusia yang seringkali hidup jahat dan tidak taat kepada Allah. Demikian, juga di dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya tidak ada yang lebih benar antara laki-laki maupun perempuan semua sama di mata Tuhan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dibenarkan oleh Tuhan melalui pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib.

Kedaulatan

Tidak dapat berubah artinya bahwa apa yang diberikan Allah dalam diri manusia itu tidak dapat diubah oleh siapapun di dunia ini dan tidak dapat menghapusnya, seperti: manusia berkuasa di dunia ini sebagai makhluk ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Purba dkk. menegaskan bahwa meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa namun nyatanya gambar dan rupa Allah masih tetap ada dalam diri manusia meskipun dalam keadaan rusak karena dosa manusia namun dengan kedatangan Kristus di dunia dan pengorbanan-Nya diatas kayu salib telah membuat kembali gambar dan rupa Allah menjadi baik dan manusia dapat kembali berhubungan langsung dengan Allah melalui pertolongan Roh Kudus (M. K. Purba & Chrismastianto, 2021).

Situmorang dan Marulutia menjelaskan bahwa atribut Allah tentang kedaulatan-Nya menunjukkan pada kemahakuasaan dan otoritas Allah atas segala ciptaan-Nya (Situmorang & Marulutia, 2022). Senada dengan Marulutia, Sudarma dan Andreas juga menegaskan bahwa kedaulatan adalah atribut Allah yang tidak akan

pernah terpisahkan dari Allah (Sudarma & Andreas, 2021). Un menegaskan bahwa manusia diberikan otoritas untuk berkuasa di bumi namun manusia harus tunduk pada kekuasaan Allah yang menciptakannya (Un, 2014). Wassar menjelaskan tentang serupa dan segambar di dalam Kitab Kejadian dengan mengatakan bahwa perintah untuk menguasai bumi bukan hanya diperintahkan kepada Adam saja melainkan kepada Adam dan Hawa yang berarti bahwa manusia kedudukan yang sama di mata Tuhan dan manusia seharusnya bekerja sama untuk mengelola bumi dengan baik dan benar serta tidak saling menghakimi atau menganggap martabak lebih tinggi dari martabak sesama yang lain (Un, 2014).

Jadi, meskipun atribut Allah tentang kedaulatan dikomunikasikan kepada manusia. Tapi manusia harus ingat bahwa meskipun manusia berkuasa di bumi masih ada Tuhan yang berkuasa atas segalanya. Dengan demikian, manusia berkuasa atas di bumi sebagai wakil Allah. Oleh karena itu, seharusnya tidak terjadi kesenjangan sesama di dalam kehidupan sehari-hari. Namun seringkali laki-laki dipandang sebagai yang lebih berkuasa daripada perempuan. Tapi berdasarkan pembahasan di atas maka seharusnya manusia sama-sama memiliki kuasa sebagai wakil Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

KESIMPULAN

Kebudayaan yang beranekaragam membuat gambar Allah pada manusia kini diabaikan seperti yang Allah maksudkan pada Kejadian 1:26-28, bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah, dengan demikian dampak yang ditimbulkan yaitu sesat pikir yang membuat manusia mengabaikan sesamanya dan menganggap yang satu lebih berkuasa dari yang lainnya.

Karena itu gambar Allah hendak menyatakan bahwa manusia adalah keberadaan yang menyatakan wujud Allah. Hal ini dilukiskan pada satu fakta bahwa manusia adalah satu kesatuan di dalam Tuhan, Allah menjadikan manusia dengan tangan Allah sendiri. Demikian juga Allah memberikan mandat kepada manusia untuk bertanggung jawab atas ciptaan Allah yang melaluinya Allah berfirman untuk menciptakannya. Demikianlah kehadiran manusia sebagai gambar Allah bahwa manusia adalah citra Allah yang juga mewarisi atribut Allah, dengan demikian laki-laki dan perempuan adalah segambar dan serupa dengan Allah. Karena itu tidak selayaknya manusia yang berbudaya mengabaikan sesamanya sebagai kesatuan yang

sempurna di dalam ciptaan Allah. Sebab Allah menjadikan laki-laki dan perempuan serupa dan segambar dengan Dia.

KEPUSTAKAAN

- Aldianto, L., Mirzanti, I. R., Sushandoyo, D., & Dewi, E. F. (2018). Pengembangan Science dan Technopark Dalam Menghadapi Era Industri 4.0—Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(1), 68–76. <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i1.1261>
- Brotosudarmo, S. (2007). *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Andi Offset.
- B. Susabda, Y. (2021). *Mengenal dan Bergaul Dengan Allah*. ANDI.
- Christine, I. (2012). *Hakikat Perempuan Menurut Narasi Penciptaan (Kej. 1-3) dan Implikasinya Bagi Perempuan Kristiani Dalam Menyikapi Tuntutan Kesetaraan Gender*. Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang.
- Frederik, H., & Rouw, R. F. (2022). *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal*. 4, 444–461. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.94>
- Gregorius, D. D. (2012). MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (Refleksi Teologis Biblis atas Kitab Kejadian). *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11(<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/issue/view/26>), 3–18.
- Hersberger, A. K. (2008). *Seksualitas Pemberian Allah*. Gunung Mulia.
- Hutagalung, S. (2013). Makna gambar dan rupa Allah serta konsekuensinya bagi manusia. *Koinonia Journal*, 5(1), 64–70.
- Imelda, Y., Tuapattinaya, F., & Hartati, S. (2014). *PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH BEDA ETNIS : STUDI FENOMENOLOGIS PADA PEREMPUAN JAWA*. 13(1), 34–41.
- Jauhari, N., & Thowaf, S. M. (2019). Kesetaraan Gender di Pesantren dalam Kajian Literatur. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(2), 179–188. <https://doi.org/020v13i22019p179>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). *Jurnal Bahasa dan Sastra Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid* *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(1), 1–13.
- Lewy, L., & Tanhidy, J. (2019). Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i1.54>
- Malau, A., & Brake, A. S. (2022). Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.632>

- Mangentang, M. (2021). *TUHAN YANG MEMANGGIL KAMU ADALAH SETIA REFLEKSI TEOLOGIS 1 KORINTUS 1: 9*.
- Purba, J. L. P., Prastowo, H. F., & Rimun, R. (2022). Kajian Hermeneutis Ungkapan “Sungguh Amat Baik” dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau dari Perspektif Redemptive-Historical Approach. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 122–133. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.14>
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.
- Rissing, M., & Angelina, C. (2020). Penafsiran Michelle Lee-Barnewall Terhadap Kejadian 1-3 Terkait Isu Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pernikahan Kristen. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 156–172.
- Santosa, A. (2018). SIGNIFIKANSI KEBENARAN NARATIF DALAM IMAN KRISTEN. *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, 5(1), 75–95. <https://doi.org/10.51688/VC5.1.2018.ART3>
- Sara, I. (2021). *Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan dalam Pelayanan Gereja*.
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). *Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba Subordination of Women's Leadership in the Toba Batak Culture*. 6(1), 73–83. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16636>
- Sihombing, B. (2018). Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1: 1-31. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 1(1), 76–106. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>
- Simatupang, J. B., Agama, M. S., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). *Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba*. 5, 10288–10296.
- Situmorang, K., & Marulitua, D. (2022). Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1).
- Sudarma, H., & Andreas, D. (2021). *Doktrin Inkarnasi Kristus Memahami Pengajaran Alkitab Tentang Kenosis Dan Hypostatic Union Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya*. ANDI.
- Telnoni, B. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4(2), 167–179.
- Un, A. (2014). Calvinisme dan Hak Asasi Manusia. *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, 1(1), 141–163. <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art8>

- Wassar, S. (2022). Perempuan dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1: 27-28. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 121–136.
- Wijaya, H. (2018). Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia. *Jurnal Jaffray*, 16, 5–6.
- Winarjo, H. (2019). *Apakah Allah Itu Kejam?: Sebuah Tinjauan Doktrin Dosa Dan Keadilan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Kekejaman Allah Dalam Kejadian 19: 26*.
- Zebua, A. (2009). *Filsafat Teologi*. 1–7.